



PERAN KEDWIBAHASAAN DALAM PELESTARIAN DAN TRANSFORMASI NILAI BUDAYA LOKAL

THE ROLE OF BILINGUALISM IN THE PRESERVATION AND TRANSFORMATION OF LOCAL CULTURAL VALUES

Fitri Handayani Chaniago¹, Shafira Rahma Dina Sinaga², Cindy Jelita Sari³, Putri Firmawindy Turnip⁴, Yuliana Sari⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara

e-mail : fh0518732@gmail.com, shafirasinaga1204@gmail.com, cindyjelitasari77@gmail.com,
putriturnip152@gmail.com, yulianassari@unimed.ac.id

Article Info

Article history :

Received :10-10-2024

Revised :13-10-2024

Accepted :15-10-2024

Published:17-10-2024

Abstract

Bilingualism is a common phenomenon in multicultural and multiethnic societies, where two or more languages are spoken simultaneously. This article explores the role of bilingualism in the preservation and transformation of local cultural values. Using a literature review and field observation approach, this research analyzes the relationship between the ability to speak more than one language and the continuity of traditional cultural values and cultural adaptation amidst the influence of globalization. Apart from that, this article discusses the languages used in the bilingualism process, the differences in function between local languages and national/global languages, as well as concrete examples of bilingualism in several regions in Indonesia. The research results show that bilingualism not only functions as a communication tool, but also as a means to harmonize local and global cultural values. In addition, bilingualism allows cultural transformation to occur without losing the essence of local culture.

Keywords: *Bilingualism, Cultural Preservation, Value Transformation*

Abstrak

Kedwibahasaan adalah fenomena yang lazim di masyarakat multikultural dan multi-etnis, di mana dua bahasa atau lebih digunakan secara bersamaan. Artikel ini mengeksplorasi peran kedwibahasaan dalam pelestarian dan transformasi nilai budaya lokal. Dengan pendekatan kajian pustaka dan observasi lapangan, penelitian ini menganalisis keterkaitan antara kemampuan berbahasa lebih dari satu bahasa dengan kelangsungan nilai-nilai budaya tradisional dan adaptasi budaya di tengah pengaruh globalisasi. Selain itu, artikel ini membahas bahasa-bahasa yang digunakan dalam proses kedwibahasaan, perbedaan fungsi antara bahasa lokal dan bahasa nasional/global, serta contoh konkret kedwibahasaan di beberapa daerah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedwibahasaan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyelaraskan nilai budaya lokal dan global. Selain itu, kedwibahasaan memungkinkan terjadinya transformasi budaya tanpa menghilangkan esensi dari budaya lokal.

Kata Kunci : *Kedwibahasaan, Pelestarian Budaya, Transformasi Nilai.*



PENDAHULUAN

1. Bahasa

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pengertian bahasa secara umum dapat didefinisikan sebagai lambang, serta pengertian Bahasa menurut istilah adalah alat komunikasi yang berupa sistem lambang yang dihasilkan oleh alat ucap pada manusia.

Menurut Pateda (1987:4) bahwa bahasa merupakan saluran untuk menyampaikan semua yang dirasakan, dipikirkan, dan diketahui seseorang kepada orang lain. Bahasa juga memungkinkan manusia dapat bekerja sama dengan orang lain dalam masyarakat. Hal tersebut berkaitan erat bahwa hakikat manusia sebagai makhluk sosial memerlukan bahasa untuk memenuhi hasratnya.

Bahasa berperan meliputi segala aspek kehidupan manusia. Termasuk salah satu peran tersebut adalah untuk memperlancar proses sosial manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Nababan (1984:38) bahwa bahasa adalah bagian dari kebudayaan dan bahasalah yang memungkinkan pengembangan kebudayaan sebagaimana kita kenal sekarang. Bahasa dapat pula berperan sebagai alat integrasi sosial sekaligus alat adaptasi sosial, hal ini mengingat bahwa Bangsa Indonesia memiliki bahasa yang majemuk.

Bahasa mengemban tiga fungsi utama, yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. Ketiga fungsi ini disebut fungsi metafungsional, dan ketiga fungsi tersebut menunjukkan realitas yang berbeda. Di bawah fungsi ideasional, bahasa digunakan untuk mengungkapkan realitas fisik-biologis serta berkenaan dengan interpretasi dan representasi pengalaman. Di bawah fungsi interpersonal, bahasa digunakan untuk mengungkapkan realitas sosial dan berkenaan dengan interaksi antara penutur/penulis dan pendengar/pembaca. Di bawah fungsi tekstual, bahasa digunakan untuk mengungkapkan realitas semiotis atau realitas simbol dan berkenaan dengan cara penciptaan teks dalam konteks (Matthiessen, 1992/1995:6; Martin, 1992).

2. Kedwibahasaan

Kedwibahasaan menurut Mackey dan Fishman (Chaer & Agustina, 2004: 84) menyatakan bahwa kedwibahasaan diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Maka dari itu, penggunaan lebih dari satu bahasa penutur harus dapat menguasai bahasa tersebut. Menurut pendapat lain dwibahasa merupakan jembatan ilmu pengetahuan, apabila kita menguasai bahasa asing salah satunya bahasa Inggris maka ilmu pengetahuan kita semakin luas. Kedwibahasaan, atau bilingualisme, juga kemampuan individu untuk menggunakan dua bahasa secara aktif dan pasif dalam berbagai konteks komunikasi. Ini mencakup kemampuan berbicara, memahami, membaca, dan menulis dalam kedua bahasa tersebut dengan tingkat kemahiran yang bervariasi. Terdapat berbagai jenis kedwibahasaan, yang dapat dibedakan berdasarkan cara dan konteks di mana kedua bahasa dipelajari dan digunakan.

Salah satu bentuk bilingualisme adalah bilingualisme koordinatif, dimana dua bahasa digunakan secara independen dalam konteks yang berbeda, misalnya satu bahasa digunakan di rumah dan satu lagi di sekolah atau tempat kerja. Sebaliknya, bilingualisme kompositif terjadi



ketika seseorang mempelajari dua bahasa sekaligus, sehingga kata dan konsep kedua bahasa tersebut saling berkaitan. Selain itu, terdapat juga bilingualisme subtraktif, di mana penguasaan bahasa kedua lebih sedikit dibandingkan kemahiran bahasa pertama, yang biasanya terjadi pada orang yang mempelajari bahasa kedua dalam subkonteks pendukung. Sebaliknya, bilingualisme berfungsi untuk meningkatkan keterampilan berbahasa tanpa mengorbankan bahasa yang sudah dikenal.

Manfaat dari kedwibahasaan sangat luas, mencakup aspek kognitif, sosial, dan profesional. Secara kognitif, penelitian menunjukkan bahwa individu bilingual cenderung memiliki kemampuan berpikir yang lebih fleksibel dan kreatif, serta keterampilan memecahkan masalah yang lebih baik. Selain itu, kedwibahasaan juga memungkinkan individu untuk lebih memahami dan menghargai budaya yang berbeda, memperluas perspektif mereka tentang dunia. Dalam konteks profesional, kemampuan berkomunikasi dalam lebih dari satu bahasa meningkatkan daya saing di pasar kerja global yang semakin terhubung, membuka peluang untuk berkarier di berbagai bidang, termasuk pendidikan, bisnis, diplomasi, dan teknologi.

Secara keseluruhan, kedwibahasaan adalah keterampilan yang berharga di era globalisasi saat ini, di mana komunikasi lintas budaya dan pemahaman antarbangsa menjadi semakin penting. Dengan kemampuan untuk berinteraksi dalam dua bahasa, individu tidak hanya meningkatkan potensi pribadi mereka, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih inklusif dan saling memahami.

3. Peran Kedwibahasaan

Peran bilingualisme dalam pelestarian budaya sangatlah kompleks dan multidimensi. Kemampuan berbicara dan memahami dua bahasa tidak hanya memungkinkan individu dan masyarakat berkomunikasi, tetapi juga menghidupkan dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang telah lama ada.

Dalam konteks globalisasi yang pesat dimana budaya dengan mudah berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain, bilingualisme menjadi alat penting untuk menjaga budaya lokal tetap hidup dan relevan. Salah satu kontribusi utama bilingualisme terhadap pelestarian budaya adalah kemampuan melestarikan bahasa daerah itu sendiri. Bahasa merupakan wadah identitas budaya, mengandung kosa kata, ekspresi, dan cara berpikir tersendiri. Ketika seseorang mempelajari bahasa lokal dan menggunakannya bersamaan dengan bahasa lain, mereka berkontribusi terhadap kelangsungan bahasa tersebut.

Misalnya, pendidikan bilingual dapat mengajarkan generasi muda untuk memahami dan menggunakan bahasa nasional dalam konteks yang lebih luas, sehingga memungkinkan mereka tidak hanya menghafal bahasa tersebut tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kedwibahasaan juga memperkuat hubungan antarbudaya. Seseorang yang menguasai bahasa lokal dan bahasa global atau nasional dapat berfungsi sebagai jembatan komunikasi, menjelaskan nilai-nilai dan tradisi budaya lokal kepada orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Ini tidak hanya membantu dalam memperluas pemahaman terhadap budaya lokal, tetapi juga membuka dialog yang lebih inklusif. Dengan berbagi tradisi dan kebiasaan dalam bahasa yang dapat dipahami oleh orang lain, komunitas lokal dapat



membangun hubungan yang lebih kuat dengan budaya luar, menciptakan saling pengertian dan penghargaan.

Selain itu, kedwibahasaan dapat memberdayakan generasi muda untuk terlibat lebih aktif dalam pelestarian budaya. Dengan memiliki akses ke dua bahasa, mereka dapat menjelajahi dan memahami warisan budaya mereka dengan cara yang lebih mendalam. Hal ini memungkinkan mereka untuk menghubungkan nilai-nilai dan tradisi lokal dengan konteks global, menciptakan identitas yang dinamis yang mencerminkan baik akar budaya mereka maupun pengaruh luar. Dalam proses ini, generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang mempromosikan pelestarian budaya, baik di dalam komunitas mereka sendiri maupun dalam masyarakat yang lebih luas.

Kedwibahasaan juga memiliki peran penting dalam revitalisasi budaya yang terancam punah. Dalam banyak kasus, bahasa lokal dan tradisi tertentu dapat terancam oleh globalisasi dan dominasi budaya tertentu. Melalui inisiatif kedwibahasaan, seperti program pendidikan dan kegiatan komunitas yang menekankan penggunaan bahasa lokal, komunitas dapat merevitalisasi minat dan praktik budaya yang mungkin hilang. Dengan cara ini, kedwibahasaan tidak hanya membantu menjaga bahasa dan tradisi yang ada, tetapi juga memberikan ruang bagi mereka untuk tumbuh dan berkembang dalam konteks baru.

Dengan demikian, kedwibahasaan memiliki peran yang sangat penting dalam melestarikan budaya. Dengan memberikan kesempatan kepada individu dan komunitas untuk terlibat dalam integrasi dan pembagian nilai-nilai budaya lokal, kedwibahasaan menciptakan kesempatan untuk terjalinnya dialog yang positif antara budaya-budaya yang berbeda. Ini membantu menjaga keberagaman budaya dalam dunia yang semakin homogen, memastikan bahwa identitas budaya lokal tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang. Melalui kedwibahasaan, pelestarian budaya menjadi lebih dinamis, relevan, dan inklusif, menjadikan budaya sebagai bagian yang hidup dari pengalaman manusia di era globalisasi.

4. Transformasi Nilai Budaya Lokal melalui Kedwibahasaan

Proses transformasi nilai budaya lokal melalui kedwibahasaan adalah kompleks. Penggunaan dua bahasa atau lebih bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga untuk melestarikan, memperkuat, dan menyebarkan nilai-nilai budaya setempat. Dalam era globalisasi saat ini, komunikasi lintas budaya semakin sering terjadi. Kemampuan berbahasa menjadi kunci untuk menghubungkan individu dengan berbagai budaya lokal dan global.

Ketika seseorang menguasai dua bahasa, mereka tidak hanya menguasai kosakata dan tata bahasa, tetapi juga konsep, norma, dan nilai yang terkandung dalam kedua bahasa tersebut. Dalam konteks kedwibahasaan, bahasa lokal sering kali berisi kekayaan budaya yang mencakup kearifan lokal, tradisi, cerita rakyat, dan cara hidup masyarakat setempat. Dengan mempertahankan dan mempraktikkan bahasa lokal, individu berkontribusi pada pelestarian warisan budaya yang mungkin terancam oleh globalisasi atau homogenisasi budaya.

Selain itu, kedwibahasaan juga membuka peluang bagi individu untuk menyampaikan dan menjelaskan nilai-nilai budaya lokal kepada orang-orang dari budaya lain. Misalnya, seorang individu bilingual dapat menjelaskan makna suatu tradisi atau kebiasaan dalam bahasa yang dipahami oleh orang lain, sehingga memperluas pemahaman dan apresiasi terhadap



budaya tersebut. Proses ini tidak hanya memperkaya pengalaman budaya orang lain tetapi juga memberi kesempatan bagi individu lokal untuk melihat nilai-nilai mereka dalam konteks yang lebih luas.

Kedwibahasaan juga memberikan ruang bagi generasi muda untuk terlibat dengan warisan budaya mereka dengan cara yang lebih relevan dan kontemporer. Ketika anak-anak dan remaja belajar bahasa lokal bersamaan dengan bahasa internasional atau nasional, mereka dapat mengembangkan identitas yang mencerminkan kombinasi antara budaya lokal dan global. Ini memungkinkan mereka untuk menghargai akar budaya mereka sambil tetap terhubung dengan dunia yang lebih luas, sehingga menciptakan identitas yang dinamis dan adaptif.

Dalam beberapa kasus, kedwibahasaan dapat berfungsi sebagai alat untuk mengatasi tantangan yang dihadapi budaya lokal. Misalnya, komunitas yang terancam kehilangan bahasa lokal mereka dapat berusaha untuk mengintegrasikan penggunaan bahasa tersebut ke dalam pendidikan formal atau kegiatan sehari-hari. Dengan demikian, kedwibahasaan tidak hanya menjadi cara untuk berkomunikasi, tetapi juga menjadi strategi aktif dalam pelestarian dan revitalisasi budaya lokal.

Secara keseluruhan, transformasi nilai budaya lokal melalui kedwibahasaan menciptakan sinergi antara pelestarian budaya dan adaptasi terhadap perubahan global. Proses ini memungkinkan individu dan komunitas untuk menjaga identitas budaya mereka sambil tetap terbuka terhadap pengaruh baru, menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, saling memahami, dan menghargai perbedaan. Kedwibahasaan menjadi instrumen yang kuat dalam membangun jembatan antara berbagai budaya, merangsang dialog yang konstruktif, dan memperkaya kehidupan sosial serta budaya di era globalisasi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dipadukan dengan pendekatan etnografi. Metode kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk memahami dan mendeskripsikan peran kedwibahasaan dalam pelestarian dan transformasi nilai budaya lokal secara mendalam. Menurut Dardjowidjojo (2003), pendekatan kualitatif sangat efektif dalam menggali makna dan pengalaman individu dalam konteks sosialnya. Sementara itu, pendekatan etnografi, yang menurut Koentjaraningrat (2009) penting untuk memahami dinamika budaya, memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat, seperti upacara adat dan interaksi sosial. Dengan cara ini, peneliti dapat mengamati praktik penggunaan bahasa dalam konteks budaya yang relevan. Kombinasi kedua pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kedwibahasaan sebagai alat untuk menjaga dan mentransformasi nilai-nilai budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelestarian Budaya Lokal melalui Kedwibahasaan

Kedwibahasaan memainkan peran penting dalam pelestarian budaya lokal dengan menjadi media yang memungkinkan masyarakat tetap menggunakan bahasa daerah mereka dalam berbagai konteks tradisional. Bahasa lokal bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga



sarana penyimpanan nilai-nilai budaya, tradisi, dan pengetahuan kolektif. Setiap bahasa membawa kosakata yang unik, yang berakar dari lingkungan sosial, sejarah, dan kehidupan sehari-hari suatu komunitas. Dengan menjaga bahasa lokal tetap hidup melalui kedwibahasaan, nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya juga dapat dilestarikan.

Misalnya, dalam masyarakat Bali, bahasa Bali tetap digunakan dalam berbagai upacara keagamaan dan ritual adat. Bahasa Bali tidak hanya menyampaikan makna literal dari doa atau upacara, tetapi juga mewakili filosofi hidup masyarakat Bali yang kaya akan nilai spiritual. Upacara-upacara seperti Ngaben (upacara kremasi) dan Galungan (perayaan kemenangan dharma atas adharma) dilakukan dalam bahasa Bali, yang membawa serta tradisi dan kepercayaan leluhur. Kedwibahasaan di sini memfasilitasi pemertahanan bahasa Bali, sementara generasi muda juga belajar bahasa Indonesia dan Inggris untuk kehidupan sehari-hari yang lebih luas.

Kedwibahasaan juga memungkinkan nilai-nilai lokal ini disampaikan ke generasi muda yang mungkin lebih terpapar pada budaya modern. Meskipun generasi muda lebih sering menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa internasional dalam kehidupan sehari-hari, pengajaran dan penggunaan bahasa lokal di sekolah dan dalam lingkungan keluarga dapat memastikan bahwa mereka tetap memahami dan menghargai akar budaya mereka. Misalnya, banyak anak muda di Toraja yang tetap menguasai bahasa Toraja meskipun mereka juga fasih dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Bahasa Toraja digunakan dalam konteks adat seperti upacara pemakaman tradisional Rambu Solo, yang kaya dengan nilai-nilai spiritual dan penghormatan kepada leluhur.

Pelestarian ini tidak hanya berfungsi untuk mempertahankan bahasa itu sendiri, tetapi juga menjaga filosofi hidup, mitos, cerita rakyat, dan praktik sosial yang tertanam dalam bahasa tersebut. Kedwibahasaan memungkinkan komunitas untuk tetap terhubung dengan masa lalu mereka tanpa mengorbankan adaptasi terhadap masa depan.

2. Transformasi Budaya Lokal melalui Kedwibahasaan

Selain berfungsi sebagai sarana pelestarian, kedwibahasaan juga memainkan peran penting dalam mentransformasi budaya lokal agar relevan di era globalisasi. Kedwibahasaan memberi masyarakat lokal akses ke dunia internasional, memungkinkan mereka untuk mempromosikan budaya lokal di kancah global dan memperkenalkan tradisi mereka kepada audiens yang lebih luas.

Seni pertunjukan adalah salah satu area di mana transformasi budaya ini paling terlihat. Di Bali, misalnya, tari-tarian tradisional seperti Legong dan Barong yang dahulu hanya ditampilkan dalam konteks ritual keagamaan kini telah diadaptasi menjadi pertunjukan yang dipromosikan kepada wisatawan mancanegara. Bahasa Bali mungkin tetap digunakan dalam pertunjukan untuk menjaga keasliannya, tetapi pemandu wisata, brosur, dan media promosi menggunakan bahasa Inggris untuk menarik minat wisatawan global. Dengan kata lain, kedwibahasaan memungkinkan budaya lokal untuk berinteraksi dengan budaya global tanpa kehilangan esensi dari nilai-nilai lokal.

Transformasi ini juga terlihat dalam industri kuliner. Hidangan-hidangan tradisional seperti rendang dari Minangkabau dan gudeg dari Yogyakarta telah mendunia berkat promosi



dalam bahasa internasional. Meskipun cita rasa dan cara penyajian tetap mempertahankan keaslian lokal, teknik promosi dan penyajian telah disesuaikan dengan selera pasar global. Misalnya, banyak restoran Indonesia di luar negeri yang menyesuaikan menu mereka dengan menambahkan deskripsi dalam bahasa Inggris atau menggunakan media sosial untuk menjangkau audiens internasional. Kedwibahasaan berperan penting dalam mentransfer konsep-konsep lokal ke dalam konteks global.

Di sektor pariwisata, kedwibahasaan memungkinkan komunitas lokal memanfaatkan sumber daya budaya mereka untuk mengembangkan ekonomi pariwisata. Di Toraja, upacara pemakaman tradisional Rambu Solo tetap mempertahankan elemen-elemen bahasa dan tradisi Toraja, namun pemandu wisata memberikan penjelasan dalam bahasa Inggris untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya tersebut kepada wisatawan asing. Ini adalah contoh bagaimana kedwibahasaan memungkinkan budaya lokal dipromosikan di tingkat internasional tanpa mengubah nilai inti dari budaya tersebut. Transformasi ini membuka peluang ekonomi bagi komunitas lokal, sementara mereka tetap dapat mempertahankan keunikan budaya mereka.

3. Keseimbangan Antara Pelestarian dan Transformasi

Kedwibahasaan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk menemukan keseimbangan antara pelestarian budaya dan transformasi nilai-nilai lokal. Di satu sisi, bahasa lokal digunakan untuk menjaga tradisi dan identitas budaya; di sisi lain, bahasa internasional seperti Inggris digunakan untuk mempromosikan dan beradaptasi dengan kebutuhan global. Masyarakat yang bilingual dapat memilih kapan dan bagaimana menggunakan bahasa yang berbeda sesuai dengan konteks sosial dan ekonomi, sehingga budaya mereka tetap hidup, relevan, dan dinamis.

Dalam konteks ini, bilingualisme juga menghambat integrasi budaya akibat globalisasi. Dengan menjaga bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari maka nilai-nilai khas setiap masyarakat tetap terjaga. Namun dengan aktif menggunakan bahasa internasional, masyarakat lokal juga dapat memperkenalkan warisan budayanya kepada dunia dan menciptakan dialog antar budaya yang memperkaya kedua belah pihak

KESIMPULAN

Artikel ini membahas peran penting kedwibahasaan dalam pelestarian dan transformasi nilai budaya lokal. Kedwibahasaan, yang merupakan penggunaan dua bahasa secara bergantian, berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga kelangsungan bahasa dan nilai-nilai budaya tradisional di tengah arus globalisasi. Melalui pendidikan bilingual, bahasa lokal yang mengandung nilai-nilai budaya unik dapat diwariskan kepada generasi muda, sehingga mereka tetap memahami akar budaya mereka meskipun terpapar budaya modern. Selain itu, kedwibahasaan juga memungkinkan budaya lokal untuk menyesuaikan diri dengan dunia global, seperti melalui promosi seni dan kuliner kepada audiens internasional, tanpa menghilangkan esensi budaya tersebut. Kedwibahasaan membantu masyarakat menemukan keseimbangan antara mempertahankan identitas budaya lokal dan beradaptasi dengan kebutuhan global, di mana bahasa lokal digunakan untuk pelestarian dan bahasa internasional untuk promosi. Dengan demikian, kedwibahasaan berperan sebagai jembatan antara budaya lokal dan global,



memungkinkan dialog lintas budaya yang memperkaya kedua belah pihak, sehingga budaya tetap hidup, relevan, dan dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Dardjowidjojo, S. (2003). Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Franesti, D. (2021). Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia Yang Baku Di Kalangan Remaja. FKIP e-Proceeding, 39-50.
- Koentjaraningrat. (2009). Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan. Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Pramesti, D. A. (2019). Peranan Dwibahasa Pada Perkembangan Ilmu Pengetahuan.
- Santika, I. D. A. D. M., Andriyani, A. A. A. D., & Sulatra, I. K. (2022, September). Code Switching in Daily Interaction of A Rural Society in Bali. In Proceedings 5th International Conference of Sustainable Development (ICSD) 2021 (pp. 140-144).
- Sari, B. P. (2015). Dampak penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja terhadap bahasa Indonesia. In Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB (Vol. 10, No. 24, pp. 171-176).
- Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). Bahasa, fungsi bahasa, dan konteks sosial. Modul Pengantar Linguistik Umum, 1-19.